

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Abad ke 21 sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi maka dalam mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang (Trianto 2012:4).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan maka dalam upaya peningkatan pendidikan tersebut maka komisi tentang pendidikan abad ke 21 (*commission on education for the "21" century*), merekomendasikan empat strategi dalam menyukseskan pendidikan : (1) *learning to learn* yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada disekitar dari perkembangan informasi yang berkembang, (2) *learning to be* yaitu pelajar di harapkan mampu untuk mengenali diriya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya, (3) *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sainteks dan (4) *learning to be together* yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu

dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto 2012:5).

Mengacu pada konsep peningkatan pendidikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori 2011 dalam Trianto 2012:5 bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari hari.

Pendidikan dapat ditempuh di sekolah sebagai upaya pencerdasan bangsa. Sekolah berasal dari bahasa Belanda yaitu *school*, dalam bahasa Jerman yaitu *die scrule*, dan dalam bahasa Inggris yaitu *school* yang artinya sama dengan sekolah yaitu suatu lembaga pendidikan. Sekolah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar yang dirancang untuk pengajaran murid di bawah pengawasan guru. Tidak hanya dirancang untuk pengajaran, namun saat ini di sorot sebagai tumbuh kembang suatu negara. Sekolah dijadikan sarana pendidikan formal untuk mendidik anak oleh orang tua sehingga anak mampu menjadi orang yang baik akhlak dan perbuatannya (Hanifah, N 2016:95).

Sekolah adalah tempat dimana murid mendapat pendidikan untuk menjalani proses belajar yang diberikan oleh seorang guru. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, proses sosial dimana orang dihadapkan pengaruh lingkungan

yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Ditjen Dikti, 1983/1984:19 dalam Djaelani, Solikodin Dkk.2015:4).

Pendidikan di sekolah berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan di kelas oleh seorang murid yang diajarkan oleh seorang guru. Menurut Liberti, Sitompul (2008: 1) Belajar merupakan proses komunikasi yakni suatu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Orang yang belajar harus terlibat aktif secara fisik, mental maupun jasmani serta ikut melibatkan diri dengan segala kemampuan diri sendiri untuk berperan dalam belajar. Proses belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 26 Jakarta. SMK Negeri 26 Jakarta didirikan guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di bidang teknologi dan industri. Sekolah Menengah kejuruan Negeri 26 Jakarta beralamat di JL. Balai Pustaka I Rawamangun Jakarta Timur, menempati area seluas 3 Ha. SMK Negeri 26 Jakarta semula bernama STM Pembangunan Jakarta dengan SK Mendikbud No.036/0/1997 STM Pembangunan berubah menjadi SMK Negeri 26 Jakarta bersamaan dengan perubahan seluruh nama sekolah kejuruan menjadi SMK. Dalam menempuh pendidikan di dalam sekolah 3 (tiga) tahun, peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 26 Jakarta dibekali tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya melalui mata pelajaran produktif yang terdapat di setiap jurusan agar saat mereka berada di tingkat 4 atau ketika sedang melakukan program pendidikan

sistem ganda atau Program Kerja Lapangan, mereka sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik di bidangnya.

SMK Negeri 26 Jakarta terdiri dari 6 jurusan, diantaranya Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL), Teknik dan Manajemen Perawatan Otomotif(TMPO), Teknik Pabrikasi Logam dan Manufaktur (TPLM), Sistem Informatika Jaringan dan Aplikasi (SIJA), Teknik Elektronika Komunikasi Daya dan Komunikasi(TEDK) dan Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan (KGSP). Mata pelajaran yang harus dipelajari baik teori ataupun praktek sangatlah banyak. karena dikhususkan atau diarahkan ke dunia kerja, maka kegiatan peserta didik disana hampir 80% digunakan untuk praktek. Salah satu mata pelajaran yang di ajarkan yaitu mata pelajaran gambar teknik, pengukuran listrik, Instalasi Tenaga Listrik, Pekerjaan Dasar Elektromekanik, Instalasi tenaga motor listrik, Rangkaian listrik serta mata pelajaran lainnya. Sesuai dengan dasar kompetensi kejuruan, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Salah satunya yaitu rangkaian listrik yang kompetensi dasarnya meliputi arus listrik dan arus elektron, bahan bahan listrik, elemen pasif, rangkaian pasif arus searah dan sebagainya.

Peneliti telah melakukan obsevasi dan pengamatan di SMK Negeri 26 Jakarta dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran rangkaian listrik, observasi dikelas dan melihat hasil evaluasi murid peserta didik. Pada saat wawancara dengan guru kelas X TTL(Teknik Tenaga Listrik) mata pelajaran rangkaian listrik, Bapak Mahpudin mengatakan: “Bahwa model pembelajaran konvensional (metode ceramah) di pakai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas”.Obsevasi kegiatan belajar mengajar di kelas menunjukkan bahwa pada saat

guru mengajar cenderung mempraktikkan model pembelajaran konvensional (metode ceramah). Guru menyampaikan materi dan memberikan contoh soal sedangkan siswa mencatat dan mendengarkan materi yang di sampaikan, mengerjakan soal dengan apa yang telah diberikan guru dengan mencontohkan cara menyelesaikan soal sehingga mengakibatkan sebagian siswa bertindak pasif. Guru memberikan materi namun kurang melibatkan keaktifan siswa cenderung pasif dan teoritis, tidak mengharmoniskan dengan realitas sesungguhnya yang akhirnya siswa hanya menerima secara pasif dan hanya aktif mencatat materi yang disampaikan dan diberikan oleh guru.

Pada saat penulis melakukan penelitiandi SMK Negeri 26 Jakarta, bahwaTest siswa pada mata pelajaran Rangkaian Listrik kelas X TTL dilakukan 2 kali yaitu Pretest dan Posttest, selebihnya peneliti mengambil nilai siswa dari nilai tugas yang hampir seluruhnya mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana sesuai dengan KKM untuk mata pelajaran Rangkaian ListrikKKM yang harus dicapai adalah 80 dari skala 100.

Pencapaian nilai siswa X TTL 1 yang tuntas Pretest adalah 100%, dari sampel 32 murid. Sedangkan, nilai siswa X TTL 3 yang tuntas Pretest adalah 65.62%, sebanyak 21 siswa dari sampel 32 murid. Dapat dilihat pada tabel 1.1 presentase Nilai Siswa Kelas X.TTL Mata Pelajaran Rangkaian Listrik SMK Negeri 26 Jakarta Penilaian Pretest.

**Tabel 1.1. Presentase Nilai Siswa Kelas X TTL Mata Pelajaran Rangkaian Listrik SMK Negeri 26 Jakarta Penilaian Pretest**

Ujian	Jumlah Presentase Ketuntasan	
	X.TTL 1	X.TTL 3
PRETEST	100%	65.62%

(Sumber :Data Diolah Peneliti)

Hal tersebut terjadi karena terdapat permasalahan pada proses pembelajaran, yaitu saat melakukan observasi beberapa peserta didik kurang serius dan tidak fokus karena lebih memilih bermain *game* atau *handphone*, mendengarkan *music/video*, asik mengobrol dengan temannya dan hal lain yang dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga hasil belajar siswa banyak yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peran guru sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Guru merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menjadikan anak didik memiliki perilaku sesuai yang diharapkan serta memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, serta melakukan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Yamin 2011:3).

Guru memiliki tugas dan peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang profesional harus memiliki sistem pengajaran yang baik sehingga motivasi belajar serta hasil belajar siswa dan siswi dalam mata pelajaran rangkaian listrik meningkat dan dapat memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Proses pembelajaran senantiasa menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaannya agar pembelajaran berjalan dengan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat bisa memberikan dampak yang tidak baik pada aktivitas pembelajaran di ruang

kelas. Akibatnya para siswa menjadi cepat bosan serta tidak fokus terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal namun jika metode yang digunakan sesuai dengan kondisi siswa dan materi pembelajaran yang akan disampaikan, maka siswa akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, cara untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh murid yaitu dengan melihat hasil belajar untuk kemudian membandingkan dengan KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan yang diterapkan di sekolah.

Penelitian tentang model-model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual merupakan unsur penting untuk mencapai hasil belajar keterampilan-keterampilan dasar. Selanjutnya, penelitian menunjukkan apabila siswa dihargai lebih tinggi daripada yang telah mereka peroleh di waktu lampau, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar daripada jika mereka dihargai berdasarkan kinerja mereka yang hanya dibandingkan dengan siswa lain, karena penghargaan untuk meningkatkan menyebabkan keberhasilan itu tidak terlalu sukar atau terlalu mudah bagi siswa untuk mencapai peningkatan belajar di dalam proses pembelajaran (Nur, 2005:4 Dikutip dalam Suprihatiningrum 2016:194).

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa setting kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya di antara sesama siswa bila dibandingkan dengan belajar dari gurunya. Pembelajaran kooperatif

memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Suprihatiningrum (2016:194).

Observasi dilakukan terkait keadaan siswa dan hasil belajar siswa yaitu Model pembelajaran yang digunakan saat ini masih terpusat kepada guru dan masih menggunakan metode konvensional.

Proses kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa mengalami perubahan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Dari keadaan yang terjadi saat proses pembelajaran maka timbul permasalahan yaitu bagaimana upaya guru untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kurikulum 2004 Berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat 6 Model Pembelajaran dan teori belajar mengajar yaitu Model Pembelajaran Langsung, Model pembelajaran Kooperatif, Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*), Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Pembelajaran Model Diskusi Kelas, Strategi Belajar PQ4R, Strategi Belajar Peta Konsep, Model pembelajaran Inkuiri dan Pendekatan Pengajaran Terbalik. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak 1996 :279 dalam Trianto 2012 :58).

Menurut Arends (1997) Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengatutan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto 2012:42).

Mata pelajaran rangkaian listrik sangat penting dalam pemahaman dasar mengenai kelistrikan. Mata pelajaran rangkaian listrik ini membahas mengenai arus listrik dan arus searah, bahan bahan listrik dan elemen resistif arus searah. Dalam arus listrik dan arus searah membahas mengenai muatan listrik pada suatu struktur atom dan arus listrik pada suatu rangkaian listrik, kemudian materi bahan bahan listrik untuk materi konduktor, isolator dan bahan semikonduktor serta materi rangkaian resistif arus searah yaitu rangkaian mengenai rangkaian seri, paralel, seri paralel, hukum ohm dan hukum khirchhof.

Mata pelajaran menganalisis rangkaian listrik merupakan materi hitungan. Pada umumnya siswa menganggap bahwa materi hitungan itu sulit sehingga keaktifan belajar secara materi, dalam mata pelajaran rangkaian listrik ini siswa dibimbing untuk dapat terampil dan memahami konsep dasar listrik.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran rangkaian listrik maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Rangkaian Listrik kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata pelajaran Rangkaian Listrik di SMKNegeri 26 Jakarta pada kelas X TTL 3 sebesar 65.62% dan X.TTL 1 sebesar 100% yang mencapai nilai KKM dengan penilaian pretest.
2. Siswa kurang serius, tidak fokus dan kurang memperhatikan pembelajaran saat mata pelajaran rangkaian listrik yang diberikan oleh guru.
3. Model pembelajaran yang digunakan saat ini masih terpusat kepada guru , masih menggunakan metode konvensional (ceramah)
4. Belum digunakannya standard penilaian untuk penilaian praktik.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran langsung pada kelas X terhadap hasil belajar rangkaian listrik di SMK Negeri 26 Jakarta.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran rangkaian listrik kelas X SMK Negeri 26 Jakarta?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran rangkaian listrik kelas X TTL(Teknik Tenaga Listrik) SMK Negeri 26 Jakarta.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah terutama tentang perbandingan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar mata pelajaran rangkaian listrik kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta.

b. Secara Praktis

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini sebagai calon guru, dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi SMK Negeri 26 Jakarta

Bagi sekolah sebagai salah satu sumber informasi perbedaan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar mata pelajaran rangkaian listrik kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta

### 3. Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru rangkaian listrik dalam menentukan model mengajar yang tepat, yang dapat menjadi alternatif lain selain metode yang biasa digunakan guru (metode konvensional), memberikan informasi kepada guru dan calon guru untuk lebih menekankan siswa pada kebermaknaan proses belajar mengajar dalam pelajaran rangkaian listrik kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta.

### 4. Bagi Siswa

Bagi peserta didik sebagai salah satu pembelajaran yang interaktif dan menarik, dan memberikan motivasi siswa untuk lebih giat belajar, sehingga diperoleh hasil belajar mata pelajaran rangkaian listrik yang baik.

### 5. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman serta wawasan baik dalam bidang penulisan maupun pengalaman dan pembelajaran dalam melakukan penelitian.